



PENERAPAN MODEL PEMBELEJARAN JURISPRUDENTIAL INQUIRY DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI

Rasyid SI

MAN Kota Kupang, Indonesia

Corresponding Author: rasyids199@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dalam untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jurisprudential inquiry dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X MAN Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus dengan dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan lembar observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jurisprudential inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. pada pra siklus siswa yang memiliki kategori kurang 20 orang dengan persentase 66,67% siswa yang memiliki kategori sedang 6 orang dengan persentase 20% sedangkan siswa yang memiliki kategori cukup 4 orang dengan persentase 13,33%. Pada siklus I siswa yang memiliki kategori kurang 7 orang dengan persentase 23,34% siswa yang memiliki kategori sedang 8 orang dengan persentase 26,66% sedangkan siswa yang memiliki kategori cukup 15 orang dengan persentase 50%. Sedangkan pada siklus II siswa yang memiliki kategori sedang 3 orang dengan persentase 10%, siswa yang memiliki kategori cukup 3 orang dengan persentase 10%, siswa yang memiliki kategori baik 20 orang dengan persentase 66,67% dan siswa yang memiliki kategori sangat baik 4 orang dengan persentase 13,33% maka persentase ketuntasan pada siklus II ialah 90%.

Kata kunci: Jurisprudential Inquiry, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Model pembelajaran jurisprudential inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dimana siswa diharuskan untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hamdayama, 2016; Nathenson, 2011; Paino et al., 2012). Model pembelajaran jurisprudential inquiry merupakan suatu model yang menekankan pada pengembangan intelektual siswa. Tujuan utama dari model pembelajaran jurisprudential inquiry yaitu pengembangan kemampuan berpikir dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran inquiry yaitu orientasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan (Bhushan, 2011; Syahrul, 2021; Syahrul et al., 2021; Wood, 2011; Zahrawati et al., 2023).

Model pembelajaran jurisprudential inquiry muncul berdasarkan adanya pemahaman masyarakat bahwa karakter masing-masing individu tidak sama sehingga nilai-nilai sosialnya

yang saling bersifat berkonfrontasi satu sama lain. Karena itu, dibutuhkan warga negara yang mampu berbicara secara baik. Warga negara yang demikian hendaknya dihasilkan dahulu oleh proses Pendidikan. Kalau hal ini dapat terjadi, setiap ada konflik sosial dapat teratasi dengan baik, sebagaimana dianjurkan teori-teori sosial atau teori konflik seperti dari Robert Marthon dalam (Hendrizar 2017; Djehalut et al., 2022; Syahrul & Datuk, 2020).

Hal itu berarti bahwa model pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini dapat bermanfaat banyak untuk membiasakan peserta didik berpikir sistematis dalam menghadapi masalah sosial atau kasus-kasus. Model pembelajaran ini pun sangat penting untuk mengatur sikap peserta didik yang baik dalam menghadapi masalah sosial yang selalu muncul. Argumentasi-argumentasi yang bersifat logis, relevan dan solid dari model ini dapat melatih peserta didik yang menghargai orang lain, walaupun bertentangan pendapat, atau dia harus bisa dan mau mengakui kelebihan orang lain (Syahrul, 2020; Syahrul & Hajenang, 2021; Syahrul & Kibtiyah, 2020).

Seringkali ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak diberikan kesempatan untuk aktif dengan alasan keadaan atau situasi tidak akan kondusif ketika siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya. Guru pada saat mengajar hanya menggunakan model-model konvensional saja dan belum dikreasikan dengan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan belajar siswa, sehingga menunjukkan rendahnya partisipasi dan antusias siswa, sehingga siswa cenderung kurang aktif dan pasif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dan sejalan dengan pendapat Mujtahidin (2014) bahwa keaktifan merupakan prinsip atau asas sangat penting yang dimiliki siswa dan ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya, kebebasan yang diberikan dapat menambah ide dan wawasan siswa. Agar siswa mampu mencapai standar ketuntasan, strategi khusus dalam mengajar sangat diperlukan. Strategi yang dimaksud adalah model yang dipakai dalam pembelajaran. Guru harus memodifikasi cara mengajarnya, terutama dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat, lebih menarik, dan menyenangkan, sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sinar, 2018).

Guru dapat mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk dicobakan adalah model *jurisprudential inquiry* karena dalam penerapannya, model pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini akan menuntut siswa untuk berperan secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan kemampuan siswa dalam berfikir reflektif kritis, kreatif (Kastolani, 2014), model ini dipandang

sebagai salah satu model pembelajaran yang modern dan dapat digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan. Selain itu tahapan-tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini juga akan mempermudah siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Debat yang dilakukan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Dengan demikian tidak ada siswa yang pasif dalam pelaksanaan pembelajaran (Syahrul, 2019; Syahrul et al., 2020; Syahrul & Arifin, 2018).

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti memilih model pembelajaran *jurisprudential inquiry* karena model pembelajaran *jurisprudential inquiry* bertujuan untuk melibatkan para siswa dalam proses penalaran mengenai hubungan sebab akibat dan menjadikan mereka lebih fasih dan cermat dalam mengajukan pertanyaan, membangun konsep dan merumuskan serta mengetes hipotesis. Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang sangat penting bagi guru dalam menggunakan model pengajaran yang tepat (Suprijono, 2016).

Model pembelajaran merupakan kerangka konsep berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Sani, 2013). Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, karena dalam kegiatan belajar dapat merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan sistematis.

Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sebab ketertarikan siswa dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari siswa maupun dari luar. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* ini dirasa mampu menumbuhkan kerja sama antar siswa, ketertarikan belajar, dan minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kedalam kelas maupun disekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau perbaikan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan

Februari-Maret 2024. Tempat penelitian ini akan dilakukan di MAN Kota Kupang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena ingin melihat bagaimana keberhasilan guru dalam penerapan model *jurisprudential inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X MAN Kota Kupang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan, pada pertemuan kedua diakhiri dengan evaluasi dan observasi.

Tahapan tindakan pada setiap siklus yaitu perencanaan (Pembuatan RPP, Penentuan materi pembelajaran sosiologi, Pembuatan Tes hasil belajar siswa dan membuat lembar observasi siswa), pelaksanaan (pembelajaran dan penerapan *jurisprudential inquiry*), observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik statistik deskriptif merupakan kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun data, mengukur data, mengelola data, menyajikan data, dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran, suatu gejala, peristiwa, atau keadaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar sosiologi siswa. Permasalahan tersebut muncul karena model pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, salah satunya adalah ceramah sehingga siswa cepat bosan, kurang semangat, kurang aktif dan pelaksanaan pembelajaran kurang menyenangkan. Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan oleh banyak hal seperti kurikulum yang padat, media belajar yang tidak sesuai dan strategi pembelajaran serta metode pembelajaran yang dipilih oleh pendidik kurang tepat. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *jurisprudential inquiry*.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa dengan teknik pembelajaran yang telah memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat, penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu berlangsung dalam 2 siklus. Adapun tahapan kegiatan dalam model

pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini dimulai dengan orientasi dimana siswa akan memperhatikan penjelasan terkait topik pembelajaran yang akan dibahas dan penjelasan dari tahapan-tahapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data atau mencari informasi, menguji hipotesis dan yang terakhir merumuskan kesimpulan. Serangkaian kegiatan tersebut akan membuat siswa menjadi lebih aktif. Pada awal tindakan banyak siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan belum berani untuk berpendapat karena takut pendapatnya di anggap salah, akan tetapi permasalahan tersebut segera teratasi oleh peneliti dengan cara memberikan pengertian terhadap siswa bahwa berpendapan bukan hal yang salah melainkan mencari tahu dalam sebuah pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* sudah terlaksanakan dengan baik, akan tetapi dalam kegiatan inti yaitu ketika peneliti menjelaskan dan ketika proses pembelajaran dengan metode *jurisprudential inquiry* berjalan kurang lancar, karena masih sebagian siswa yang ramai sendiri dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang kurang aktif dan takut mengungkapkan pendapat, padahal metode ini diterapkan agar siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan penuh percaya diri. Agar pembelajaran tetap berjalan kondusif peneliti memberikan pengertian agar semua siswa aktif memperhatikan pembelajaran dan memperingatkan kepada semua siswa jangan ramai sendiri karena tidak akan memahami materi yang diberikan oleh peneliti. Penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* pada pembelajaran sosiologi membuat proses pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* baik untuk siklus I maupun siklus II meningkat.

Penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan lancar. kondisi dan situasi kelas saat tidak ramai sendiri dan mampu berfikir kritis saat proses pembelajaran dilaksanakan. Peningkatan kemampuan berfikir kritis dilihat dari respon peserta didik dengan indikator banyak siswa yang aktif bertanya dan atunsias ketika mereka kurang mengerti penjelasan dari guru. Masing-masing siswa sudah berani bertanya, menanggapi serta berpendapat atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Siswa juga sudah terlihat aktif dalam pembelajaran berlangsung, siswa juga sudah bisa menyampaikan pikirannya tanpa rasa takut dan penuh percaya diri. Guru juga memberikan reward kepada semua siswa yang aktif dalam bentuk poin berupa bintang. Berdasarkan analisis data hasil belajar

siswa yang telah dilakukan oleh peneliti baik pada siklus I dan siklus II, penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa.

Hasil belajar siswa kelas X MAN Kota Kupang dianalisis berdasarkan nilai pra siklus yang diberikan di awal proses pembelajaran, pada siklus I ketika pos tes nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM begitu juga dengan hasil belajar siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan dari nilai pos tes sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan metode pembelajaran *jurisprudential inquiry* yang diterapkan selama proses pembelajaran siswa lebih memahami materi dan lebih mudah dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga terbukti nilai pra siklus dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa pada setiap siklus

Nilai	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2		Kategori
	Siswa	%	Siswa	%	sisiwa	%	
90-100	0	0%	0	0%	4	13,33%	Sangat baik
85-90	0	0%	0	0%	20	66,67%	Baik
75-80	4	13,33%	15	50%	3	10%	Cukup
65-70	6	20%	8	26,66%	3	10%	Sedang
≤ 65	20	66,67%	7	23,34%	0	0%	Kurang
Persentase ketuntasan	30	13,33%	30	50%	30	90%	

Berdasarkan tabel diatas dapat menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar siswa pada setiap siklus yang dimana pada tahapan pra siklus, siswa yang memiliki kategori cukup berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%, dan pada siklus I siswa yang memiliki kategori cukup berjumlah 15 orang dengan persentase 50% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup berjumlah 3 orang dengan persentase 10%, siswa yang memperoleh kategori baik 20 orang dengan persentase 66,67%, sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat baik berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam menerapkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas X MAN Kota Kupang. Kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran *jurisprudential inquiry* membuat siswa lebih aktif dan lebih menyenangkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada tahap awal hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran sosiologi tergolong rendah pada pra siklus

dengan ketuntasan belajar siswa 13,33% meningkat menjadi 36,67% dengan presentase kelulusan 50% pada siklus I dan %. Pada tes akhir siklus II meningkat sebesar 40% dengan presentase kelulusan 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bhushan, R. (2011). The sociology of language teaching and learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(3), 309–311. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.3.309-311>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Hamdayama. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendrizar. (2017). Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry dalam Keberagaman. Padang: Jurnal PPKn & Hukum.
- Kastolani. (2014). *Model pembelajaran Inovatif Teori dan Aplikasi*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Mujtahidin. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama.
- Nathenson, S. L. (2011). Experiential learning, blogging, and teaching sociology: An integrative model. *Ubiquitous Learning*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.18848/1835-9795/cgp/v03i02/40277>
- Paino, M., Blankenship, C., Grauerholz, L., & Chin, J. (2012). The Scholarship of teaching and learning in teaching sociology: 1973-2009. *Teaching Sociology*, 40(2), 93–106. <https://doi.org/10.1177/0092055X12437971>
- Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning (Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>

- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, Datuk, A., & Bora, E. (2020). Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 106–215. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/8626>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.531>
- Wood, C. V. (2011). Teaching and Learning Guide for: “The Sociologies of Knowledge, Science, and Intellectuals: Distinctive Traditions and Overlapping Perspectives.” *Sociology Compass*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00349.x>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students’ Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>